

PENGARUSUTAMAAN NILAI-NILAI ISLAM SUNAN DRAJAT SEBAGAI GERAKAN DAKWAH KULTURAL

Imam Safi'i

Univerisitas KH Abdul Chalim

sadiiism04@gmail.com

Abstract

Kata kunci:

Islam Wasathiyah,
Catur Piwulang,
Sunan Drajat

Wasathiyah Islam, in this case, is interpreted as an attitude that always prioritizes tolerance, harmony, peace, and mutual respect among every citizen. The most important thing in this case is to uphold the existence of human values so that what is expected is the creation of a just, prosperous, prosperous society to avoid discrimination or domination of power. Related to this, as an example and role model that needs to be observed is the attitude of Sunan Drajat in preaching and teaching morals. He is known by the community to be very wise and cares more about others. This can be seen in his advice contained in the Philosophy of Catur Piwulang. Seeing this, it is very unfortunate if Sunan's teachings on humanity are made into memories in history. Therefore, here, the author wants to examine more deeply the Islamic values of wasathiyah in Sunan Drajad's Catur Piwulang philosophy and try to redesign how these teachings are applied within the scope of nation and religion.

Abstrak

Keywords:

Islam Wasathiyah,
Catur Piwulang,
Sunan Drajat

Islam Wasathiyah dalam hal ini dimaknai sebagai sikap yang selalu mengedepankan toleransi, kerukunan, perdamaian dan saling menghormati antar setiap warga negara. Yang terpenting dalam hal ini adalah menjunjung tinggi eksistensi nilai-nilai kemanusiaan sehingga yang diharapkan adalah terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera sehingga terhindar dari diskriminasi atau dominasi kekuasaan. Terkait dengan hal tersebut, sebagai contoh dan teladan yang perlu dicermati adalah sikap Sunan Drajat dalam dakwah dan pengajaran akhlak. Ia dikenal masyarakat sangat bijaksana dan lebih peduli terhadap sesama. Hal ini terlihat pada nasehat beliau yang terdapat dalam Filsafat Catur Piwulang. Melihat hal tersebut, sangat disayangkan jika ajaran Sunan tentang kemanusiaan dijadikan kenangan dalam sejarah. Oleh karena itu, disini penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai Islam wasathiyah dalam filsafat Catur Piwulang karya Sunan Drajad dan mencoba mendesain ulang bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam lingkup berbangsa dan beragama.

PENDAHULUAN

Adanya sebagian kelompok yang mudah menuduh kelompok lain sesat, dineraka, laknat Allah atasmu merupakan kelompok yang menjadikan kelompok lain resah. Bahkan tidak sedikit kita jumpai mereka juga sering mengkafirkan sesama umat Islam. Mereka mengusung sikap eksklusif, intoleran, dan kaku dalam menafsirkan teks agama. Disisi yang lain kita juga dihadapkan pada kelompok Islam liberal. (Najib & Fata, 2020) Kedua kelompok tersebut merupakan kelompok Islam kanan dan kiri yang keduanya bertolak belakang dengan wujud ideal Islam ala Indonesia yang berkarakter toleran dan berkearifan lokal. Muslim Indonesia menolak kedua bentuk Islam tersebut. Pasalnya, hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip yang dianut masyarakat Indonesia. Kehidupan umat beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapat perhatian dari berbagai pihak. Baik yang berasal dari dalam negeri, maupun dari luar. Tentu saja hal ini tidak lepas dari munculnya konflik-konflik sosial yang berlatar belakang agama yang ada ditengah masyarakat. Mulai dari kasus penodaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian dimedia sosial dan saling mendiskreditkan antara satu komunitas dengan komunitas yang lain. (Ikabal&lala, 2023) Maraknya fenomena tersebut mau tidak mau mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Akibatnya, kerukunan dan rasa kekeluargaan sebagai sebuah bangsa menjadi renggang dan terfragmentasi berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Ironisnya, sebagian besar pelaku konflik adalah umat Islam.(Safi'i, 2023)

Beberapa konflik sosial berlatar belakang agama sebenarnya bermula dari gagalnya dialog antar agama ditengah pluralitas. Hal ini khususnya terjadi pada kelompok garis keras yang tidak mau bertoleransi dan sulit berkompromi terhadap paham agama yang berbeda. Bagi mereka, agama yang benar adalah agama sebagaimana adanya. Sikap dan pemahaman tersebut didukung oleh fakta bahwa Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Sebagai contoh kekerasan-konflik atas nama agama diantaranya : konflik ambon yang terjadi semenjak tahun 1999 hingga 2003 (Jerr&Tania, 2022), konflik Ahmadiyah pada tahun 2016 hingga 2017 (Putra, 2017), konflik poso yang terjadi pada tahun 1998 hingga 2001(Alganih, 2016), pengusiaran

kelompok Syiah disamping Madura(Dharma, 2021) dan beberapa kekerasan lain yang mengatasnamakan agama. Maka untuk menghadapi kompleksitas permasalahan diatas halaqah Ulama ASEAN (HUA) II yang diselenggarakan di Jakarta pada 17-19 Oktober 2017 mengusung tema yang cukup strategis untuk memperkuat daya saing umat Islam melalui rumusan Islam moderat. sebagai identitas bersama, khususnya dalam melawan ancaman radikalisme-fundamentalisme yang mengancam eksistensi Negara kita. (Dimiyati, 2017) Islam Moderat merupakan ajaran khas ulama Indonesia yang selama ini dijadikan pijakan umat Islam. Namun setelah memasuki era digitalisasi, informasi dapat dengan mudah disebarluaskan dan diakses oleh masyarakat. sehingga dari sinilah muncul dan tersebar ajaran Islam “asing” yang sebelumnya tidak dikenal di kalangan umat Islam Indonesia. Seperti ajaran Islam radikal yang dapat berujung pada penggantian ideologi negara dan aksi terorisme.(Safi'i, Fatikh, Su'adah, & Toha, 2023) Karena itu sangat penting untuk mencegah paham Islam transnasional ini, sekaligus membimbing umat Islam Indonesia kembali pada ajaran ulama yang berdasarkan Islam moderat.(Fatikh, 2020)

Maka oleh sebab itu penerapan Islam moderat tersebut perlu didakwahkan sebagai amaliyah Islam Rahmatan Lil Alamin. Dakwah harus mampu menjawab segala permasalahan umat, dalam artian harus selalu kontekstual seperti yang dilakukan Wali Songo di nusantara ketika menyebarkan Islam di tanah Jawa.(Syalafiyah & Harianto, 2020) Mereka menyampaikan pesan-pesan Islam sesuai dengan konteks budaya masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Hindu-Budha. Pesan-pesan Islam tidak disampaikan secara tekstual normatif, namun disampaikan secara kontekstual yang dapat dinegosiasikan. Salah satu bentuk dakwah kontekstual Walisongo terlihat pada metode dakwah Sunan Derajat yang menggunakan tembang, puisi, ajaran sebagai media dakwahnya. Sunan Drajad mempunyai ciri khas ketika berdakwah yang salah satunya pada ajaran Falsafah Catur Piwulang.



Gambar 1
Falsasaf Catur Piwulang

Berikanlah tongkat kepada orang yang berjalan di jalan yang licin dan buta
Berikanlah makanan kepada orang yang lapar
Berikanlah pakaian kepada orang yang telanjang
Berikanlah payung kepada orang yang sedang kehujanan

Berdasarkan hal diatas penelitian ingin mencoba memberikan tawaran strategi untuk menanamkan nilai-nilai Islam Moderat pada masyarakat dengan memanfaatkan kegiatan belajar bersama. Strateginya adalah dengan melakukan pengarusutamaan nilai-nilai Islam moderat melalui revitalisasi falsafaf catur piwulang SunanDerajat sebagai sebuah bentuk gerakan dakwah kultural yang lebih moderat ditengah pertarungan ideologi ekstrim-radikal dan liberal yang keduanya tidak sesuai dengan watak Islam yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan teori Semiotika. Terdapat dua pembagian dalam studi semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Adapun pengertian semiotika komunikasi menitikberatkan pada teori tentang produksi tanda yang di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan), serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Sehingga dalam semiotika komunikasi, pastilah dicari tanda-tanda yang penting untuk berkomunikasi, yaitu tanda-tanda untuk menyampaikan pesan dari pengirim pada penerima (Los, 1998). Sedangkan semiotika signifikasi tidak menitikberatkan adanya tujuan berkomunikasi melainkan yang menjadi pusat

perhatiannya yaitu segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya (Mudjiyanto, Bambang, and Emilisyah, 2013).

Berdasarkan metode di atas, penulis akan memperhatikan pada semiotika komunikasi untuk memahami pengarusutamaan Islam moderat melalui revitalisasi Falsafah Catur piwulang sebagai bentuk dakwah kultural sunan drajat di Indonesia khususnya di Lamongan Jawa Timur Ruang lingkup kajian sosial semiotik ini meliputi tiga komponen; 1). *Tanda itu sendiri*. Fokus utama pada point pertama ini terletak pada cara tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Dalam konteks penelitian ini, bagaimana Sunan Drajat menggunakan ajaran falsafah catur piwulang pada konteks mad'u yang dihadapi pada saat itu. 2). *Sistem tanda diorganisasikan*. Bahasa Jawa adalah Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada waktu itu. Begitupun dengan model tulisan yaitu tulisan sangsekerta. Maka Falsafah catur piwulang yang dikemas dengan tulisan sangsekerta dengan Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa maka sebagai pengiriman kode-kode falsafah catur piwulang menyimpan gagasan dan diskursus tentang pengarusutamaan Islam moderat melalui revitalisasi sebagai dakwah kultural di Indonesia 3). *Budaya tanda dipakai*. Sudah menjadi rahasia umum bahwa hanya kalangan tokoh agama yang mampu berinteraksi dengan masyarakat Jawa pada waktu itu. Bahasa yang digunakan Sunan Drajat juga menggunakan Bahasa mad'u yang dihadapi pada waktu itu namun penuh dengan makna dan nilai ajaran agama yang diramu membumikan nilai-nilai langit. (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Melalui teori sosial-semiotika, maka penulis akan menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui langkah sebagai berikut ini: Jenis Penelitian; Berdasarkan tema yang dibahas penelitian ini tergolong jenis penelitian kajian pustaka. Peneliti akan berhadapan langsung dengan sumber informasi yang diambil dari manuskrip yang ada di museum dan raudah Sunan Drajat Lamongan. Pendekatan Penelitian; Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penyajiannya disampaikan secara deskriptif-analitik. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian makna yang mengitari teks surat menyurat terkait diskursus kedua tokoh

yang disebutkan sebelumnya. Sumber Data; Terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer digali melalui interpretasi sekaligus kondisi kontekstual lahirnya falsafah catur piwulang oleh Sunan Drajat. Sedangkan sumber sekunder akan digali dari orang-orang sepele yang ada disekitar Sunan Drajat seperti Juru Kunci dan masyarakat sekitar raudah Sunan Drajat. Teknik Pengumpulan Data; Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini, maka data kondisi sosial lahirnya Falsafah Catur piwulang, setelah itu akan direduksikan guna disajikan dalam narasi diskursus pemikiran sunan Drajat serta revitalisasinya sebagai bentuk pengarusutamaan Islam moderat. Analisa Data; Teknik analisa yang peneliti gunakan dalam kajian ini adalah analisis kondisi sosial lahirnya sebuah teks Falsafah Catur piwulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wasathiah: Sebuah Konsep

Setiap kajian mengenai konsep moderasi Islam (wasathiyah) atau Islam moderat merupakan sesuatu yang menarik perhatian banyak ulama di berbagai bidang seperti sosial-politik, bahasa, perkembangan Islam, sosial-keagamaan, dan pendidikan Islam. Terminologi ini merupakan terminologi terminologi yang sering digunakan untuk menyebut label umat Islam seperti Islam modernis, progresif, dan reformis. Seperti yang diakui El Fadl, terminologi moderat ini dinilai paling tepat di antara istilah-istilah lainnya. Meskipun kaum moderat juga sering digambarkan sebagai modernis, progresif, dan reformis, tidak satu pun dari istilah-istilah tersebut menggantikan istilah moderat. Hal ini didasarkan pada legitimasi Al-Qur'an dan hadis Nabi bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap moderat. Di sinilah istilah moderat berakar pada tradisi Islam (Khaled, 2016). apalagi terminologi wasathiyah ini adalah sebuah identitas (Tholchah, 2016) dan karakter dasar Islam. Konsep wasathiyah dalam beberapa literatur Islam ditafsirkan secara beragam oleh para ahli. Menurut al-Salabi kata wasathiyah mempunyai banyak arti. Pertama, dari akar kata wash, berupa dharaf yang artinya baina (antara). Kedua, dari kata dasar wasatha yang

mengandung banyak makna, antara lain: (1) berbentuk isim (kata benda) yang mengandung makna di antara dua ujung; (2) berupa sifat bermakna (khiyar) yang dipilih, khususnya yang terbaik; (3) wasath yang berarti al-'adl atau adil; (4) wasath juga dapat berarti sesuatu yang berada di antara baik (jayyid) dan buruk (radi').

Mirip dengan makna al-Sallabi, Kamali menganalisis sinonim wasathiyah dengan kata tawassuṭ, l'tidâl, tawâzun, iqtisâd. Istilah moderasi ini erat kaitannya dengan keadilan, yaitu memilih posisi tengah di antara ekstremitas. Lawan dari wasathiyah adalah tatarruf yang berarti “kecenderungan ke pinggiran”, “ekstremisme”, “radikalisme”, dan “berlebihan” (Kamali, 2015). Sedangkan Qardhawi mengidentifikasi wasathiyah ke dalam beberapa makna yang lebih luas, seperti keadilan, istiqamah, terpilih dan terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan (Qardhawi, 2011). Terlepas dari berbagai makna di atas, Hilmy mengidentifikasi beberapa ciri penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, antara lain; 1) ideologi nir-kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) menganut cara hidup modern dengan segala turunannya, antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan pemikiran rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihad (kerja intelektual membuat pendapat hukum jika tidak ada justifikasi yang tegas dari Al-Qur'an dan Hadits). Kelima ciri tersebut dapat diperluas menjadi beberapa ciri lain seperti toleransi, kerukunan dan kerjasama antar umat beragama (Hilmy, 2013)

Beberapa makna wasathiyah di atas menunjukkan bahwa terminologi ini sangat dinamis dan kontekstual. Terminologi ini juga tidak hanya berpijak pada satu aspek saja, namun juga menyangkut keseimbangan antara pemikiran dan wahyu, materi dan ruh, hak dan kewajiban, individualisme dan kolektivisme, teks (Qur'an dan Sunnah) dan tafsir personal (ijtihad), cita-cita dan kenyataan yang bersifat permanen dan sementara. yang kesemuanya itu terjalin secara terpadu. Oleh karena itu Hanafi menyebut wasathiyah sebagai pendekatan yang komprehensif dan terpadu. Konsep ini sebenarnya mengajak umat Islam untuk mengamalkan Islam secara seimbang dan komprehensif dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat dengan menitikberatkan

pada peningkatan kualitas hidup manusia terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan manusia, sistem ekonomi dan keuangan, sistem politik, sistem pendidikan, kebangsaan, pertahanan, persatuan, kesetaraan antar ras, dan sebagainya. Dilihat dari hal tersebut, tidak mengherankan jika wasath ummat (Muslim moderat) menjadi teladan yang akan disaksikan di depan orang lain (Shukri, 2017)

Sunan Drajat dan Perjalanan Dakwahnya

Di antara Walisongo yang terkenal dengan kedermawanan dan ajaran kepedulian sosialnya adalah Sunan Drajat. Hal yang paling menonjol dalam dakwahnya adalah perhatiannya yang sangat serius terhadap permasalahan sosial. Sunan selalu memberikan bantuan kepada masyarakat luas, menyantuni anak yatim dan dhuafa sebagaimana prinsip sosial Islam yang dianjurkan. Beliau terlebih dahulu mengupayakan kesejahteraan umatnya, memberikan motivasi kepada masyarakat yang kemudian memberikan pemahaman dan pembelajaran tentang ajaran Islam (Azumardi, 1999). Beliau Sunan Drajat merupakan anak bungsu dari Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang. Ia mempunyai garis keturunan dari Tulen di Kazakhstan dan Samarkand di Uzbekistan, Asia Tengah, yang saat itu kakek Ibrahim Asmarakandi pindah ke Champa. Nama aslinya adalah Raden Qasim, dipanggil Drajat karena setelah menikah dengan putri Sunan Gunung Jati di Cirebon. Ia bertempat tinggal di suatu daerah bernama Kadrajat sehingga ia disebut Pangeran Kadrajat atau Pangeran Drajat.

Sejak kecil hingga remaja ia berada di Surabaya bersama ibu dan ayahnya dan mendapat pendidikan tentang Islam dari ayahnya sendiri. Jika dilihat dari garis keturunan, dalam Widji Saksono Sunan Drajat merupakan saudara tiri dari Sunan Bonang, hasil pernikahan Sunan Ampel dengan Dyah Siti Manila, putri Arya Teja. Jadi Sunan Bonang dan Sunan Drajat sama-sama merupakan anak dari Sunan Ampel, hanya saja keduanya mempunyai ibu yang berbeda dan sama-sama merupakan anggota Wali Songo di Pulau Jawa tempat penyebaran Islam. Suatu ketika Kanjeng Sunan diberi tugas oleh ayahnya, Sunan Ampel, untuk berdakwah di daerah Paciran-Lamongan Jawa Timur. Ia berangkat dan mengarungi lautan dengan perahu milik para nelayan yang hendak melaut. Dalam perjalanan, ia mendapat ujian yang tiba-tiba diterjang

ombak besar, sehingga perahunya dihantam bau karang serta pecah dan tenggelam. Dengan sabar dan pasrah menyerahkan nasibnya hanya kepada Allah SWT, ia terus berusaha berenang sambil mencari pencarian, mungkin ada tempat yang bisa menyelamatkannya.

Dengan ketaqwaan yang sungguh-sungguh kepada Allah, maka datanglah rombongan ikan Talang yang mendatangi Raden Qosim dan ia terdorong ke tepian dan akhirnya Raden Qosim terselamatkan dari ancaman badai laut. Ikan talang membawanya ke pantai di kawasan Desa Jelang yang termasuk dalam Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran. Seketika Raden Qosim bersujud syukur sebagai bukti rasa syukurnya kepada Allah yang telah melindunginya dari mara bahaya. Selanjutnya ia melakukan riadhah dan uzlah ruhani di Ujung Pangkah selama tiga bulan dengan diiringi tidak makan dan tidak tidur, ia menjadi karomah yang terkenal dan diikuti banyak pengikutnya. Kemudian beliau dikenal sebagai seorang penyebar agama Islam yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi karena peduli terhadap kesejahteraan sosial masyarakat, khususnya nasib masyarakat miskin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ajaran beliau menekankan rasa kebersamaan dan kepedulian serta menanamkan rasa kesetaraan dan persatuan. Raden Qosim mendapat gelar Sunan Mayang Madu dari Sunan Demak pada tahun 1520 Masehi. Setelah Sunan Drajat mengembangkan dakwah Islam dan memimpin Dalem Duwur beserta keluarganya selama 36 tahun kemudian meninggal pada tahun 1522 M dan dimakamkan di Desa Drajad, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Dimakamkan tidak jauh dari tempat tinggalnya yaitu di sebelah barat masjid yang ia dirikan pula. Dalam dakwahnya, Sunan Drajat mengajarkan tujuh prinsip dasar yang dikenal masyarakat dengan sebutan Pepali pitu. Ketujuh ajaran tersebut mempunyai nilai filosofis yang luhur. Sebab jika dikaji lebih dalam, ketujuh ajaran tersebut merupakan upaya Sunan Drajat untuk merangkum ajaran Islam secara sederhana sebagai landasan utama dalam membangun masyarakat (Lihat Atlas Walisongo, Agus Sunyoto).

Pengarusutamaan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Melalui Revitalisasi Falsafah Catur Piwulang Sebagai Gerakan Dakwah Kultural

Dalam pengertian sehari-hari kata washatiah menunjuk pada sikap tengah antara sikap berlebihan (guluw) dan sikap kurang (qosr). Ukuran sikap tersebut didasarkan pada parameter-parameter yang telah ditetapkan menurut standar agama yang dapat dirumuskan bahwa “Wasatiah adalah sikap yang mengambil jalan tengah antara sikap radikal dan liberal. diterapkan sesuai dengan perbuatan tertentu, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menurut KBBI dirumuskan pengertian moderat yang mempunyai arti dua tingkatan yaitu a) Selalu menghindari tingkah laku atau tingkah laku yang mengarah kepada tingkah laku yang ekstrim, b) Ada kecenderungan perilaku tengah jalan atau bisa dikatakan bisa mempertimbangkan pihak lain. Dari pengertian tersebut, pengertian moderat dapat ditempatkan pada perilaku moderat yang merupakan kebalikan dari perilaku ekstrim dan perilaku liberal.

Konsep Islam Wasatiah juga diungkapkan oleh Ummi Sumbulah yang mengartikannya sebagai Islam Wasatiah yang merupakan agama damai. Konsep agama damai di sini mengandung dua makna, sedangkan yang pertama adalah pengertian pasif yang dapat diartikan bahwa setiap individu muslim mempunyai visi dan misi untuk menginternalisasikannya dalam kemaslahatan bagi dirinya sendiri agar dapat menghayati dimensi kemanusiaan yang melekat pada dirinya. . Selanjutnya yang kedua dimaknai secara aktif yang dapat diartikan sebagai tempat dimana Islam damai menjadi visi dan misi setiap umat Islam dalam mendakwahkan ajaran Islam dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi struktur masyarakat yang majemuk. Makna yang kedua ini mengandung makna bahwa Islam yang damai ini harus mewariskan pemahaman kolektif bahwa kemaslahatan tidak dibatasi pada kategori pribadi tetapi lebih bersifat sosial. Nah jika melihat pengertian Wasatiah Islam ini kita bisa melihat dari beberapa *Catur Piwulang karya Sunan Drajat* yang menjadi kajian dalam pembahasan kali ini. Sebagaimana kajian yang ada pada sub metodologi bahwa dalam tulisan ini digunakan teori semiotika Halliday. Ruang lingkup kajian sosial semiotik ini meliputi tiga komponen; Pertama, *Tanda itu sendiri*. Fokus utama pada point pertama ini terletak pada cara tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Dalam konteks penelitian ini, bagaimana Sunan Drajat

menggunakan ajaran falsafah catur piwulang pada konteks mad'u yang dihadapi pada saat itu, Kedua. *Sistem tanda diorganisasikan*. Bahasa Jawa adalah Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada waktu itu. Begitupun dengan model tulisan yaitu tulisan sangsekerta. Maka Falsafah catur piwulang yang dikemas dengan tulisan sangsekerta dengan Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa maka sebagai pengiriman kode-kode falsafah catur piwulang menyimpan gagasan dan diskursus tentang pengarusutamaan Islam moderat melalui revitalisasi sebagai dakwah kultural di Indonesia oleh Sunan Drajat, dan ketiga Budaya tanda dipakai. Sudah menjadi rahasia umum bahwa hanya kalangan tokoh agama yang mampu berinteraksi dengan masyarakat Jawa pada waktu itu. Bahasa yang digunakan Sunan Drajat juga menggunakan Bahasa mad'u yang dihadapi pada waktu itu namun penuh dengan makna dan nilai ajaran agama yang diramu membumikan nilai-nilai langit. (Mudjiyanto & Nur, 2013). Selanjutnya kata Catur artinya empat dan Piwulang artinya memberi, dan kata Piwulang diulang sebanyak empat kali sebagai penutup dan pesan terakhir ajarannya dalam berdakwah. Mengikuti ajaran Catur Piwulang Sunan Drajat: Pertama, *Piwulang teken marang wokang wuto*, artinya memberikan tongkat kepada orang buta. Kedua, *Piwulang mangan marang wong kang luwe*, artinya memberi makan kepada orang yang lapar. Ketiga, *Piwulang busono marang wong kang kawuda* artinya memberi pakaian kepada orang yang tidak mempunyai pakaian. Keempat, *Piwulang Payung marang wong kang kaudanan*, artinya memberi perlindungan kepada orang yang kehujanan.

Piwulang teken marang wong kang wuto, nilai atau nasehat dalam arti dakwah ini adalah kewajiban seseorang untuk membimbing orang buta agar mempunyai tongkat (ilmu). Mereka yang bodoh terkadang tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Maka menjadi suatu kewajiban untuk mengarahkannya kepada ilmu yang benar. Dalam hal ini dakwah hendaknya didasarkan pada kaidah dan prinsip dakwah yang benar. Dakwah harus dilakukan dengan bijak, dakwah mengajak bukan menginjak-injak, dakwah merangkul bukan memukul. *Piwulang mangan marang wong kang luwe*, nasehat ini penulis pahami dari segi dakwah sebagai kewajiban seseorang untuk

menunjang kesejahteraan ekonomi masyarakat yang lapar (miskin). Dakwah tidak bisa dipahami hanya sekedar penyampaian ceramah dari panggung ke panggung atau dari mimbar satu mimbar ke mimbar yang lain, namun kegiatan dakwah harus selalu lebih fokus pada dakwah bil mal, yaitu pemberdayaan masyarakat dengan cara mendukung perekonomian mereka. *Piwulang busana marang wong kang kawuda*, nasehat ini penulis pahami dari segi Dakwah sebagai kewajiban seseorang untuk mengajarkan akhlak sebagai bentuk pakaian. Dalam menutupi dan menghiasi akhlak generasi pelajar yang telanjang (rusak dan hina). Akhlak di sini sangat penting sebagai etika yang harus dianut oleh seluruh lapisan masyarakat. Kita tidak hidup sendiri, tapi kita hidup di negara yang plural-multikultural, maka filosofi ketiga ini sudah sepatutnya kita terapkan ketika kita berada di ranah publik. Harapannya dengan penerapan etika di ranah publik tidak akan terjadi dominasi atau diskriminasi dari suatu kelompok (agama) terhadap kelompok lainnya. *Piwulang pangiyup marang wong kang kaudanan*, Nasehat ini penulis pahami dari segi dakwah sebagai kewajiban seseorang untuk memberikan payung (rasa aman). Menghindari dan menjauhkan Mad'u dari hujan (gangguan) yang menjadikan mereka tidak fokus dalam menuntut ilmu. Gangguan ini terkadang bersifat internal atau eksternal.

Lebih lanjut, dakwah budaya di satu sisi mempunyai prinsip dengan menekankan pada pendekatan Islam budaya, yaitu salah satu pendekatan yang berupaya mengkaji keterkaitan doktrinal formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Dakwah budaya mempertanyakan validitas; Benarkah dakwah umat Islam yang berada di luar kekuasaannya merupakan dakwah yang tidak lengkap dan sempurna. Hakikat dakwah pada dasarnya adalah upaya mengajak dan mengembalikan eksistensi manusia secara utuh, serta upaya menerjemahkan nilai-nilai ketuhanan ke dalam amal shaleh dalam kehidupan nyata. Antara pemikiran tentang dakwah yang berkembang saat ini dengan kenyataan, terdapat kesenjangan yang perlu dijawab. Pertama, kesenjangan yang muncul dari cara pemberian pemahaman dakwah yang mempengaruhi tradisi dakwah selama ini. Kedua, kesenjangan tersebut disebabkan oleh belum adanya kerangka keilmuan dakwah yang mampu memberikan

penjelasan tentang dakwah Islam, yaitu adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Di satu sisi, dakwah budaya mempunyai prinsip dengan menekankan pendekatan Islam budaya, yaitu salah satu pendekatan yang berupaya mengkaji keterkaitan doktrinal formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Tegasnya, gerakan dakwah budaya cenderung mempertanyakan kebenaran pernyataan yang mengatakan bahwa gerakan dakwah dipandang tidak benar-benar memperjuangkan Islam. Hubungan Islam dan politik atau Islam dan negara termasuk dalam wilayah pemikiran ijtihadiyah yang tidak menjadi masalah bagi umat Islam ketika sistem khilafah masih bertahan di dunia Islam.

Melalui gerakan dakwah budaya ini Sunan Drajad bisa dikatakan berhasil menyebarkan pesan dakwahnya kepada masyarakat Indonesia saat ini, salah satunya seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu Filosofi Catur Piwulang yang menjadi fokus gerakan ini. Kertas. Dakwah Islam di Indonesia saat ini telah terfragmentasi dalam berbagai ideologi. Nahdlatul Ulama' Misalnya, dengan ciri tradisionalnya yang mengedepankan nilai dakwah budaya, Muhammadiyah juga memiliki ciri modern yang selalu berusaha beradaptasi dengan kemajuan zaman. Tentu saja kedua organisasi tersebut mempunyai ideologi yang jelas, yakni ideologi negara yang berdasarkan Pancasila. Lain halnya dengan dakwah bil hal yang dalam hal ini berbentuk pendidikan, lembaga pendidikan swasta yang dikelola oleh suatu organisasi atau yayasan tertentu, ideologi pendidikannya mengikuti ideologi organisasi atau yayasan tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan Islam lebih rentan dibandingkan lembaga pendidikan pemerintah dalam melahirkan pemikiran-pemikiran radikal dan intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang masif, sinergis, dan sistematis untuk mencegahnya. Salah satunya dengan merevitalisasi falsafah Catur Piwulang dan menjadikannya sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keislaman Wasathiah.

Revitalisasi berarti proses, cara, tindakan, menghidupkan atau mengaktifkan kembali. Revitalisasi Filsafat Catur Piwulang dapat dimaknai sebagai upaya menghidupkan kembali nilai-nilai Filsafat Catur Piwulang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Revitalisasi filosofi Catur Piwulang harus dilakukan dalam dua tataran,

yaitu tataran teoritis dan tataran praktik. Pada tataran teoritis ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, yaitu; pertama, mengembangkan dan meningkatkan kualitas penelitian dan pengkajian nilai-nilai Filsafat Catur Piwulang dalam konteks kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Hal ini penting dilakukan untuk semakin memperkaya wacana dan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai luhur yang diajarkan Sunan Drajad yang terangkum dalam filosofi catur Piwulang miliknya. Kedua, menempatkan Catur Piwulang sebagai ideologi terbuka. Sehingga siapapun dapat menafsirkannya dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah yang dimiliki. Dengan demikian wacana ilmiah tentang Filsafat Catur Piwulang sebagai kajian sejarah kebudayaan lokal menjadi semakin luas dan kaya. Ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai “Wasatiah Catur Piwulang” ke dalam bahan ajar di beberapa lembaga pendidikan.

Sedangkan pada tataran praktis, revitalisasi Filsafat Catur Piwulang dalam konteks Dakwah Islam dapat dilakukan melalui enam cara sebagai berikut; Pertama, menjadikan nilai-nilai Wasatiah Catur Piwulang sebagai landasan perumusan kebijakan setiap ormas dan lembaga. Kedua, reorientasi visi dan misi. Karena kita tahu bersama bahwa tujuan dakwah Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba yang sempurna (insan kamil), yaitu hamba yang melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Tuhannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan hingga menjadi manusia yang bertakwa. sejahtera di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, keberadaan ormas atau lembaga harus menjadikan tujuan utama sebagai orientasi, tolak ukur, sekaligus tolak ukur dalam menjalankan sistemnya. Ketiga, menyaring ideologi yang masuk. Lembaga pendidikan Islam misalnya, harus bisa memilah dan menyaring mana bahan ajar yang mengandung ideologi Islam Wasatiah dan mana yang tidak. Kelompok gerakan Islam ideologis menyebarkan ideologinya melalui penerbitan dan penerjemahan karya-karya yang sesuai dengan ideologinya ke dalam bahasa Indonesia. Begitu pula dengan ajaran ideologi mereka yang dituangkan secara online dalam bentuk materi digital yang tersebar di situs internet mereka.

Keempat, kontekstualisasi dakwah. Untuk merevitalisasi nilai-nilai Wasathiah Catur Piwulang, sistem pembelajaran yang diberikan misalnya harus kontekstual dan peka terhadap praktik penerapan Wasathiah Catur Piwulang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Wasathiah Catur Piwulang tidak akan tertanam dalam mad'u jika materinya hanya sebatas menghafal konsep dan menjelaskan teori. Hal ini penting agar peserta mad'u dapat mendialogkan pemahaman nilai-nilai wasathiah Catur Piwulang dengan pengalaman hidup dan fenomena sosial keagamaan disekitarnya. Dengan demikian dakwah akan lebih bermakna. Benar apa yang dikatakan Muhammad Iqbal bahwa ilmu tanpa amalan akan membuahkan hasil yang dangka. Kelima, pengendalian dan evaluasi yang menyeluruh dan berkesinambungan. Pengendalian dan evaluasi ini tidak hanya menjadi kewajiban dan tanggung jawab pemerintah saja, namun juga penyelenggara kegiatan dakwah Islam dan masyarakat. Sinergi ini diperlukan untuk mendukung berjalannya program lembaga dakwah Islam agar pro terhadap nilai-nilai Islam Wasathiah yang terkandung dalam falsafah Catur Piwulang yang telah diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa Islam wasathiyah merupakan ajaran khas ulama Indonesia yang dijadikan pijakan umat Islam di Indonesia. Namun setelah memasuki era digitalisasi, informasi dapat dengan sangat mudah disebarluaskan dan diakses oleh masyarakat, sehingga dari sinilah muncul dan tersebarnya ajaran Islam “asing” yang sebelumnya tidak dikenal di kalangan umat Islam Indonesia. Seperti ajaran Islam radikal yang dapat berujung pada penggantian ideologi negara dan aksi terorisme. Karena itu sangat penting untuk mencegah paham Islam transnasional ini, sekaligus membimbing umat Islam Indonesia kembali pada ajaran ulama yang berdasarkan Islam wasathiyah. Penerapan agama Islam Wasathiyah perlu didakwahkan sebagai amalan Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Dalam penelitian ini kami mencoba mendeskripsikan nilai-nilai Islam Wasathiyah yang dianut di nusantara sebagai model dakwah Walisongo, salah satunya adalah Sunan Drajat. Beliau mempunyai keistimewaan ketika

berdakwah, yaitu ajaran yang disebut dengan *Catur Piwulang*: “*paring teken marang kang kalunyon lan wuto*” (memberi tongkat kepada orang yang berjalan di jalan yang licin dan buta) “*paring panganan marang kang keliren*” (memberi makanan kepada orang yang lapar) “*paring sandang marang kang kawudan*” (memberikan pakaian kepada orang yang telanjang) “*paring pengiyup marang kang kodanan*” (memberi payung kepada orang yang sedang hujan). Selain itu Sunan Drajat juga menggunakan media lain untuk berdakwah yaitu kesenian seperti menciptakan lagu Pangkur, dan alat musik yang digunakan adalah gamelan yang bernama Singo Mengkok. Kini gamelan tersebut menjadi salah satu koleksi Museum Sunan Drajat. Model dakwah Sunan Drajat ini merupakan hakikat dakwah yang sering dimaknai sebagai upaya memberikan solusi Islami terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan. Dakwah harus tampil aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang hangat dan hangat di masyarakat. Faktual dalam arti konkrit dan nyata, sedangkan kontekstual dalam arti relevan dan memperhatikan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Untuk mencapai tujuannya, dakwah harus dilaksanakan dengan memperhatikan da’i, maddah, wasilah dan manhaj.

Daftar Pustaka

- Alganih, I. (2016). Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2).
- Ainul, Yaqin, Muhammad, Dzikir Manâqib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, Pertemuan Tahunan ke-2 Bagi Para Cendekiawan Muslim, 21 - 22 APRIL 2018
- Dharma, F. A. (2021). Barriers of Intercultural Communication in the Sunni-Shi’a Conflict in Madura. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16–21. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i3.1577>
- Dimiyati, A. (2017). Islam Wasatiah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(2), 139–168.
- Fatikh, M. A. (2020). Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 5(2), 93–109.
- Futaqi, Sauqi, Konstruksi Moderasi Islam (*Wasathiyah*) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam, Pertemuan Tahunan Kedua Cendekiawan Muslim, 21 - 22 APRIL 2018

- Hanapi, Mohd Shukri "Konsep *Wasatiyyah* (Moderasi) dalam Epistemologi Islam: Studi Kasus Implementasinya di Malaysia," dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No.9(1); Juli 2014.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016).
- Hilmy, Masdar, "Moderatisme Islam di Indonesia Ke Mana? Kaji Ulang Visi Moderat Muhammadiyah dan NU", dalam *Jurnal Islam Indonesia*, Vol. 07, Nomor 01, Juni. Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAS) dan Program Pascasarjana (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (1998). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya. *Humaniora*, (7).
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160101>
- Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020). Islam Wasatiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal Theologia*, 31(1), 115–138. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>
- Putra, D. (2017). Membangun Kembali Nilai-Nilai Dasar Keislaman sebagai Resolusi Konflik Ahmadiyah: Diskursus Hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(01), 137–157.
- Safi'i, I. (2023). DAKWAH HUMANIS SEBAGAI TEOLOGI PEMBEBASAN BAGI MASYARAKAT KELAS BAWAH. 8(2).
- Kamali, Mohammad Hasyim. *Jalan Tengah Moderasi dalam Islam: Prinsip Wasathiyah dalam Al-Qur'an*. New York: Pers Universitas Oxford, 2015.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Teraju, 2004.
- Safi'i, I., Fatikh, M. A., Su'adah, F., & Toha, M. (2023). MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT PLURAL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA WONOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO). 6(3).
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 167–178. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>
- Qardhawi, Yusuf. *al-Kalimat fi al-Wasathiyah al-Islamiyah wa Ma'alimaha*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2011.